

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM MEMAHAMI MAKNA KESETARAAN GENDER PADA FILM SELESAI

Taufik Hakim¹, Julis Suriani², Reizki Maharani³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: taufik@gmail.com

ABSTRAK

Film dapat didefinisikan sebagai bentuk media komunikasi massa modern yang berperan sebagai sarana informasi dan hiburan, serta memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang beragam kepada penonton. Film kerap kali mencerminkan berbagai fenomena masyarakat, menyajikan pesan kehidupan yang terinspirasi oleh peristiwa-peristiwa actual. Salah satu persoalannya yaitu representasi feminisme dalam film dan juga produk media lainnya yang sampai saat ini banyak diperdebatkan adalah persoalan diskriminasi gender. Diskriminasi merujuk pada segala bentuk pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang timbul dari perbedaan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semiotika Roland Barthes dalam memahami Makna Kesetaraan Gender pada film Selesai. Dalam penelitian ini, metode kualitatif diterapkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan memakai tiga petanda yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian ini terdapat adanya ketidakadilan gender yang terjadi didalam sebuah rumah tangga dimana pekerjaan rumah lebih di beratkan kepada perempuan. Bukan hanya itu akan tetapi terdapat juga hak dan kekuasaan yang tidak setara yang di atur penuh oleh laki laki dari pada perempuan.

Kata kunci: Analisis semiotika, kesetaraan gender, film selesai

ABSTRACT

Film can be defined as a form of modern mass communication media that acts as a means of information and entertainment and has the ability to convey diverse messages to the audience. Films often reflect various societal phenomena, presenting life messages inspired by actual events. One of the issues is the representation of feminism in films and other media products, which has been widely debated, is the issue of gender discrimination. Discrimination is any form of restriction, harassment, or exclusion arising from human differences, directly or indirectly. This research aims to analyze Roland Barthes' semiotics in understanding the meaning of gender equality in the film Done. In this research, a qualitative method is applied using a descriptive approach, using Roland Barthes semiotics theory by using three signs, namely denotation, connotation and myth. The result of this research is the existence of gender injustice that occurs in a household where housework is more heavy on women. Not only that, but there are also unequal rights and powers that men rather than women fully regulate.

Keywords: semiotic analysis, gender equality, finished movie

Pendahuluan

Film bukan hanya merupakan hiburan semata, tetapi juga merupakan cerminan dari dinamika masyarakat dan wadah penyampaian nilai-nilai budaya yang memengaruhi pemahaman kita terhadap realitas sosial. Film memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi pandangan dan persepsi kita terhadap berbagai aspek kehidupan. Ada beberapa alasan mengapa film menjadi wadah penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, a)

Cerminan Dinamika Masyarakat: Film sering kali mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk nilai-nilai, norma, dan konflik sosial yang ada. Dengan menampilkan situasi dan karakter yang beragam, film dapat menjadi cerminan dari dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. b) Penyampaian Nilai Budaya: Melalui narasi, karakter, dan konflik yang disajikan, film dapat menyampaikan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh suatu masyarakat. Film dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan, mempertahankan, atau bahkan mengkritik nilai-nilai budaya yang ada. c) Pengaruh Terhadap Pemahaman Realitas Sosial: Film memiliki kekuatan untuk membentuk pemahaman dan persepsi kita terhadap realitas sosial. Dengan menghadirkan cerita-cerita yang menginspirasi, menggugah emosi, atau mengajak untuk refleksi, film dapat memengaruhi cara kita melihat dan merespons berbagai isu sosial.

Dengan demikian, film bukan hanya sekadar media hiburan, tetapi juga merupakan medium yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan budaya, nilai-nilai, dan pandangan tentang realitas sosial. Melalui analisis film, kita dapat lebih memahami bagaimana film menjadi cerminan dan pengaruh dalam membentuk pemahaman kita terhadap masyarakat dan dunia di sekitar kita. Film kerap kali mencerminkan berbagai fenomena masyarakat, menyajikan pesan kehidupan yang terinspirasi oleh peristiwa-peristiwa actual. Para pembuat film dapat menyampaikan pesan bahkan kritikan dalam filmnya sosial dan refleksi atas fakta yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu persoalannya yaitu representasi feminisme dalam film dan juga produk media lainnya yang sampai saat ini banyak diperdebatkan adalah persoalan diskriminasi gender. Diskriminasi merujuk pada segala bentuk pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang timbul dari perbedaan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, berdasarkan faktor seperti agama, suku, ras, kasta, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan keyakinan politik. Hal ini dapat mengakibatkan pengurangan, penyimpangan, atau bahkan penghapusan hak asasi manusia dan kebebasan dasar individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, serta kehidupan kolektif lainnya.

Sementara itu Istilah gender mencakup konotasi psikologis, sosial, dan kultural yang membedakan antara peran-peran maskulinitas dan feminitas yang dijalankan oleh pria dan wanita dalam masyarakat. Oleh karena itu, gender merupakan hasil dari kesepakatan di antara manusia dan bukanlah suatu kodrat. Konsep gender mencakup norma-norma sosial yang terkait dengan jenis kelamin manusia, yakni laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender (*gender difference*) bukanlah isu yang signifikan selama tidak menghasilkan ketidaksetaraan gender (*gender inequality*). Namun, masalah muncul ketika perbedaan gender tersebut menyebabkan ketidaksetaraan gender yang sangat merugikan, terutama bagi perempuan (Tayibnapis, 2018).

Peran media massa memiliki kontribusi signifikan dalam penyebaran dan perkembangan ideologi feminisme. Partisipasi media massa menjadi alat penting dalam menyebarkan dan melaporkan konsep kesetaraan gender dan feminisme. Selain memenuhi fungsinya sebagai penyedia informasi terkini, media massa juga memiliki peran besar dalam menciptakan era globalisasi, mempercepat dan memperluas penyebaran konsep kesetaraan gender dari satu negara ke negara lainnya (Wati, 2022).

Dari berbagai macam pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat terlihat bagaimana peran gender dikonstruksi oleh media yang menjadi alat komunikasi paling efektif dalam mengkonstruksi pola pikir masyarakat. dari berbagai permasalahan di atas tentang adanya

anggapan kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin yang menyebabkan pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Sehingga perempuan harus bekerja keras untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya mulai dari mengepel lantai, memasak, mencuci, mengambil air untuk mandi hingga merawat anak.

Dalam konteks ini, analisis semiotika dalam film menjadi pendekatan yang memungkinkan eksplorasi representasi dan simbol yang terkandung dalam karya film. Salah satu aspek menarik yang dapat dieksplorasi melalui analisis semiotika adalah kesetaraan gender dan film yang menampilkan tokoh perempuan, khususnya dalam genre film "Selesai". Analisis semiotika memiliki potensi untuk melihat lebih dalam terkait tanda-tanda kesetaraan gender yang ada di dalam sebuah keluarga dimana pekerjaan rumah seperti mencuci piring, memasak, bahkan membersihkan rumah lebih dibebankan kepada perempuan seperti yang terdapat dalam cerita film Selesai. Analisis semiotika juga memungkinkan penelusuran pola-pola visual dan naratif yang mungkin mencerminkan atau menentang struktur kekuasaan gender.

Penulis memiliki beberapa alasan untuk meneliti film berjudul "SELESAI", film ini menawarkan sudut pandang yang mendalam mengenai hubungan antara suami dan istri, serta isu-isu penting seperti cinta, pengorbanan, dan penghargaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai film ini memiliki beberapa alasan yang kuat: (1) Penghargaan terhadap Istri, Film "SELESAI" menyoroti pentingnya menghargai dan menghormati peran seorang istri dalam hubungan pernikahan. Penelitian analisis film ini dapat membantu memahami bagaimana kurangnya penghargaan dan perhatian dari suami dapat memengaruhi dinamika hubungan dan kebahagiaan rumah tangga; (2) Isu Cinta dan Pengorbanan: Film ini mengangkat isu-isu kompleks seperti cinta dan pengorbanan dalam konteks hubungan suami-istri. Melalui analisis film, penulis dapat menjelajahi bagaimana cinta dan pengorbanan saling terkait dalam membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

Pembelajaran tentang Penghargaan dan Cinta: film "Selesai" memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya menghargai dan mencintai pasangan hidup, khususnya seorang istri. Melalui penelitian analisis film ini, penulis dapat menggali lebih dalam pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang disampaikan oleh film untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum berbagai kondisi atau fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemaparan atau menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang diteliti, kemudian menganalisis data-data tersebut dengan tujuan untuk menyimpulkan hasil penelitian (Rakhmat 2005). Karakteristik dari deskriptif itu sendiri adalah bahwa informasi yang diperoleh terdiri dari kata-kata, gambar, dan bukan berbentuk angka-angka seperti dalam penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang mengungkapkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui metode statistik atau pendekatan kuantitatif lainnya. Straus dan Corbin (2008) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif dapat diterapkan untuk mengkaji aspek-aspek seperti kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Murdiyanto 2020:19). Menurut Nana Syaodih

Sukmadinata penelitian kualitatif adalah menjabarkan serta menganalisa baik fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok (Sugiyono 2020).

Hasil dan Pembahasan

Dalam film selesai ini terlihat adanya ketidakadilan gender yang terjadi didalam sebuah rumah tangga dimana pekerjaan rumah lebih di beratkan kepada perempuan. Bukan hanya itu akan tetapi terdapat juga hak dan kekuasaan yang tidak setara yang di atur penuh oleh laki laki dari pada perempuan. Berdasarkan analisis dari teori Rolland Barthes terdapat tiga petanda (denotasi, konotasi dan mitos) untuk menganalisis tanda kesetaraan gender yang ada di dalam film selesai dengan durasi 83 menit. Dapat dijelaskan pada scene 1, dimana perempuan tidak memiliki hak untuk menyuruh bahkan mengatur dalam sebuah rumah karena pada dasarnya banyak orang yang berfikir bahwa laki laki itu hanya bisa memerintah tanpa bisa di perintah sementara perempuan diwajibkan untuk mematuhi apa yang diperintahkan oleh laki laki. Tanpa kita sadari baik perempuan maupun laki laki punya hak dan kewajiban untuk mengatur bahkan menjadi seorang pemimpin, jika perempuan tidak patuh sama suaminya maka digambarkan bahwa perempuan itu adalah sosok yang tidak dapat menghargai suaminya sebagai kepala rumah tangga dan tanpa mereka ketahui bahwa perempuan itu wajib untuk dihargai dan dihormati terutama seorang istri karena kebahagiaan bahkan rezeki yang datang dalam rumah tangga itu timbul karena seorang suami yang mampu membahagiakan bahkan memuliakan istrinya.

Perempuan kerap kali dianggap tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam dunia pendidikan maupun karir. Terlihat pada scene 2 dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terlihat bahwa broto menugaskan ayu untuk memasak dari hal tersebut dapat dilihat bahwa setinggi apapun pendidikan yang dimiliki oleh perempuan itu tidak ada nilainya karena setelah menempuh jenjang pendidikan perempuan hanya ditugaskan untuk mengurus rumah seperti memasak, mencuci, melahirkan bahkan mengurus anak. Selain ditugaskan mengurus rumah perempuan punya hak untuk mengejar apa yang menjadi cita citanya dari hal tersebut terlihat adanya ketidaksetaraan antara laki laki maupun perempuan. Tidak sampai disitu aja Perempuan hanya dijadikan sebagai objek seksualitas dimana perempuan direpresentasikan sebagai makhluk yang pantas untuk dilecehkan, film ini secara terang terangan mengobjektifikasi perempuan dan mengeksploitasinya secara seksual seperti yang telah dijelaskan pada scene ke 3 dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Budaya patriarki yang memberikan dominasi kekuasaan kepada laki-laki dalam keluarga seringkali menyebabkan peran perempuan menjadi terpinggirkan dan rentan terhadap kekerasan, yang pada akhirnya menciptakan ketidakadilan gender.

Kekerasan berbasis gender yang sering kali menjadikan perempuan sebagai korban akibat ketidakseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan adalah dampak dari budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat. Dalam budaya patriarki, laki-laki dianggap lebih berkuasa daripada perempuan, sehingga perempuan sering diperlakukan secara tidak adil dan rentan terhadap kekerasan. Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan struktur kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, yang dapat disalahgunakan oleh pihak yang memiliki

kekuasaan untuk melakukan kekerasan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga seperti pada scene 4 dan 5. Dimana broto melakukan kekerasan terhadap ayu dengan mengeluarkan kata kata yang kasar bahkan broto juga mendorong ayu sehingga ayu juga melakukan hal yang sama dan membalas dengan perkataan kasar juga terhadap broto.

Visual (Tanda)



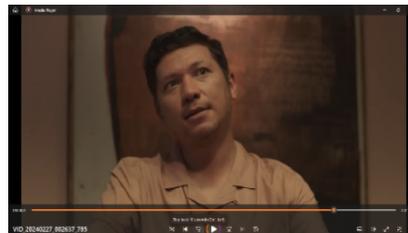
Gambar 5. 1 [01.08.32].



Gambar 5. 18[01.08.43



Gambar 5. 2 [01.08.46]



Gambar 5. 3 [01.08.51]

Tanda : Ayu menceritakan kedekatannya dengan dimas

Timeline : 01.08.32 – 01.08.51

Setting : ruang makan

Dialog : Ayu : aku sama dimas emang sering berhubungan dari ngobrol, telfonan. Pokoknya segala sesuatu yang kamu lakukan dibelakang aku semua kulakukan tapi sama adek kamu
Broto : liat buk, emang keduanya bangsat

Denotasi : sebuah perselingkuhan tidak akan terjadi jika tidak ada yang memulai duluan, jika perempuan di tuntutan untuk setia maka laki laki juga melakukan hal yang sama namun di film ini broto berselingkuh dengan anya dan ayu sebagai perempuan punya hak untuk berselingkuh juga sebab perempuan juga ingin bebas layaknya laki laki.

Konotasi : sebagai seorang perempuan tidak ingin jika laki laki nya berhubungan dengan perempuan lain karena perempuan ingin untuk dihargai perasaannya, namun jika perempuan tidak mendapatkan hak nya

sebagai perempuan maka tidak ada salahnya jika perempuan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh laki laki kepada dirinya.

Mitos : seorang istri harus patuh terhadap apa yang dikatakan oleh suaminya karena suami adalah seorang kepala rumah tangga sekaligus imam untuk keluarga, namun kenyataannya kepatuhan istri malah membuat seorang laki laki semena mena terhadap perempuan untuk kepuasan dirinya pribadi.

Makna representasi yang terkandung ialah seorang istri yang sholeha adalah perempuan yang patuh kepada suaminya namun suami yang baik adalah suami yang mampu memberikan contoh yang baik kepada istrinya sebab panutan perempuan yang sudah berkeluarga adalah suaminya sendiri karena seorang istri akan memperlakukan suaminya dengan baik seperti dia memperlakukan istrinya begitu juga dengan sebaliknya.

Simpulan

Berdasarkan dengan pemaparan dan analisis terhadap objek penelitian film pendek “Selesai” (2021) melalui semiotika model Roland Barthes telah mengantarkan beberapa kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yang mana direpresentasikan bahwa terdapat nilai gender dalam film pendek tersebut. Ditemukannya beberapa scene yang mengandung nilai gender pada film pendek “Selesai” (2021), yaitu sebanyak 5 scene dengan 20 potongan gambar atau *screenshot*. Dengan analisis semiotika model Roland Barthes yang menggunakan 3 pemaknaan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. penulis menemukan tindakan gender yang bias secara langsung (tersurat) maupun tidak langsung (tersirat) pada film pendek tersebut.

Dalam film ini Perempuan Sebagai Objek Seksualitas dimana perempuan direpresentasikan sebagai makhluk yang pantas untuk dilecehkan, film ini secara terang terangan mengobjektifikasi perempuan dan mengeksploitasinya secara seksual. Selain itu perselingkuhan yang ada dalam film ini terlihat bahwa perempuan selalu menjadi selingkuhan dan beberapa scene merepresentasikan pernyataan tersebut. Perempuan Itu Lemah Dan Harus Patuh, Stereotipe ini pun mengakar di film ini, terdapat beberapa scene yang menguatkan hakikat perempuan yang dianggap lemah, walaupun beberapa kali ayu berusaha untuk memberontak, namun selalu dikalahkan oleh stigma bahwa perempuan itu tidak boleh dominan dan harus tunduk pada laki - laki. Pada akhirnya, film Selesai masih punya banyak pekerjaan rumah karena semua permasalahan yang ada di film ini tidak benar-benar selesai. Lewat film ini, kita juga mendapatkan pekerjaan rumah utama yang harus diselesaikan.

Referensi

- Aldianto, Rudi, Jasruddin, And Hidayah Quraisy. 2015. “Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa.” *Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 3(1):1–9.
- Alfatra, Febri Faizin, Mahendradewa Suminto, And Pandan Pareanom Purwacandra. 2019. “Penciptaan Film Animasi ‘Chase!’ Dengan Teknik ‘Digital Drawing.’” *Journal Of Animation And Games Studies* 5(1):033–056.
- Ali, M. 2006. “Teknik Analisis Kualitatif.” *Makalah Teknik Analisis II* 1–7.

- Alkhusairi, Muhammad Rafi, Hasan Sazali, Studi Ilmu, Komunikasi Universitas, Islam Negeri, Sumatera Utara, And Deli Serdang. 2023. "Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Dan Pemecahan Masalah Gender Perempuan Dari Tokoh." *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi* 8(2):232–43.
- Aniqurrohmah, Syayidah Fitria Lulu'. 2023. "Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia." *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)* 1(2):50–56.
- Arbain, Janu, Nur Azizah, And Ika Novita Sari. 2017. "PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11(1):75.
- Arifin, Sharifa, And Muhammad Syukron Anshori. 2022. "Studi Semiotik Feminisme Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3(2):191–200.
- Buchori, Uuh, Fauzul Iman, Muhammad Ishom, And Sholahudin Al-Ayubi. 2023. "Kesetaraan Gender Dan Hubungan M Pandangan Islam Tentang Kesetaraan Gender Perspektif Kemanusiaan." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9(1):112–23.
- Fitriana, Rika Fitriana. 2020. "Analisis Semiotika Film 'Kim Ji Young Born 1982.'" *Widya Komunika* 10(1):1.
- Gracia, Christy, Elfie Mingkid, And Stefi H. Harilama. 2020. "A Semiotic Analysis Of Gender Discrimination And Patriarchal Culture In Kim Ji Young , Born 1982 Movie." *Acta Diurna Komunikasi* 2(4):1–15.
- Hamid, Freshia Trinanda, Sunarto, And Lintang Ratri Rahmiaji. 2022. "Representasi Objektifikasi Perempuan Dalam Film Selesai (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Interaksi Online* 11(1):1–20.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, And Roushandy Asri Fardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Vol. 1.
- Hasanah, Arneta Huril, And Oki Achmad Ismail. 2023. "Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Film Yuni." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4(2):1000–1010.
- Hasdiana, Ulva. 2018. *Analytical Biochemistry* 11(1):1–5.
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika Dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN.
- Iverson, Brent L., And Peter B. Dervan. N.D. "PEMAKNAAN KHALAYAK Terhadap Peran Perempuan Dalam Film Selesai." 7823–30.
- Jamilatu Rohmah, Nana. 2022. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Novel Istri Kedua Karya Asma Nadia Dan Isa Alamsyah." *Journal Of Communication Studies* 2(1):37–59.
- Jane, Rose Marie, And Woro Harkandi Kencana. 2021. "Representasi Kesetaraan Gender Pada Film Live-Action 'Mulan' Produksi Disney (Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes)." *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi 2021 XXVI*(1):64–82.
- Januastasya Audina, Dhea. 2022. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 2(4):148–54.
- Judiasih, Sonny Dewi. 2022. "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat Di Indonesia." *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Dan Ke-PPAT-An* 5(2):284–302.
- Kognisi, Pengaruh Kebutuhan, Preferensi Risiko, D. A. N. Jenis, Fanny Bidori, Lita Indahsari Dan Ida Puspitowati, I. Gede Bayu Wijaya, Umi Alifah, Informasi Artikel, Seminar Nasional Paedagoria, Imran Anwar, Mohd Tariq Jamal, Imran Saleem, Prabha Thoudam, Aamir Hassan, Imran Anwar, Imran Saleem, K. M. Baharu. Islam, Syed Abid Hussain, Barry J. Witcher, Muhammad Yodha Prananda, Septrinaidy Wendy, Q. Aini, F. Oktafani,

- Leffy Ayu Wulandari, Della Charina, Ama Suyanto, Fahmi Muharam, Nisa Fitri Andhini, And Alma. 2021. *Industry And Higher Education* 3(1):1689–99.
- Kusdi, Vega S. 2021. “Analisis Resepsi Komunitas Selaksa Baya Blitar Terhadap Perilaku Perempuan Dalam Film Tilik 2018.” *Jurnal Universitas Negeri Surabaya* 04:206–16.
- Mukti Laksana, Rangga Cahyo, And RR Widya Dhana Kusuma Nararya. 2022. “Analisis Semiotik John Fiske Mengenai Representasi Perjuangan Kelas Pada Serial Film Peaky Blinders.” *ASKARA: Jurnal Seni Dan Desain* 1(1):12–28.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*.
- Myliniani, Christa Aurora, Sabrina Lie, And Elissa Christine. 2022. “Analisis Representasi Pesan Kesetaraan Gender Dalam Film Mulan Versi Live Action.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7(2):2290–2302.
- Nugrahani, Farida, And Muhammad Hum. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Pfisterer, Ulrich. 2019. *Semiotik*.
- Pratama, Rio Putra, Jurusan Kesejahteraan Sosial, And Universitas Jember. 2023. “Analisis Semiotika Representasi Women Support Women Dalam Film Qorin.” 1(6):42–61.
- Radita Gora Tayibnapi, Risqi Inayah Dwijayanti. 2018. “Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film.” *Jurnal Oratio Directa* 1(2):174–211.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohmaniah, Al Fiatur. 2021. “Kajian Semiotika Roland Barthes.” *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2(2):124–34.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Tamara, Junisti. 2020. “Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Poster Unicef.” *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (JEHSS)* 3(2):726–33.
- Wati, D. R. 2022. “Media Sosial Youtube Sebagai Penyebar Nilai Kesetaraan Gender.” *Jurnal Cahaya Mandalika* 3(3):150–61.
- West, Richard, And Lynn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi Edisi 5 Buku 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Zulfiningrum, Rahmawati. 2021. “Analisis Dan Resensi Film Madame X: Ditinjau Dari Analisis Kritis Kesetaraan, Stereotip Dan Ideologi Dominan.” *Jurnal Ilmiah Humantech* 1(1):107–17.